

Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Pekanbaru

Wiwik Nolita¹, Isnaniar², Siti Aulia Supriyanti³

^{1,2,3} Prodi Keperawatan, FMIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau

Email: wiwiknorlita@umri.ac.id¹, isnaniar@umri.ac.id², sitiauliasupriyanti@studentumri.ac.id³

ARTICLE INFORMATION

Received: June, 2022

Revised: June, 2022

Available online: June, 2022

KEYWORDS/KATA KUNCI

**Knowledge; Adolescents;
Reproductive Health**

CORRESPONDENCE

E-mail:

wiwiknorlita@umri.ac.id

A B S T R A C T

The most prominent problems in adolescents related to their growth and development are sexuality, the use of illegal drugs (drugs), and HIV/AIDS or known as the Adolescent Reproductive Health TRIAD (KRR) problem. Reproductive health is a condition of well-being in all aspects related to the function and role of the reproductive system. Objective: To determine the level of knowledge of adolescents about reproductive health in SMA Negeri 1 Pekanbaru. Research: This type of research is descriptive. This research was conducted on June 3, 2021 - September 09, 2021 at SMA Negeri 1 Pekanbaru. The population in this study amounted to 318 people with the number of samples taken partly from the total population, namely 177 people, the number of research respondents used was 177 respondents. The sampling technique used is the Stratified Random Sampling technique, namely the sampling process technique by dividing the population into strata and then selecting a random sample of each stratum on the population element. The instrument used in this study is a questionnaire in the form of a google form link using the Guttman scale, which is a scale whose answers are firm and consistent, such as yes or no, positive and negative, agree and disagree, true and false answers. Research Results: The level of good knowledge of the score (76-100%) on reproductive health as many as 163 respondents (92.09%). Then students who have a sufficient level of knowledge as many as 13 respondents (7.35%) and a level of knowledge less there is 1 respondent (0.56%). Conclusion: The level of knowledge of adolescents about reproductive health in SMA Negeri 1 Pekanbaru is in the good category of 163 respondents (92.09%).

INTRODUCTION

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, pada masa itu terjadi pertumbuhan pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi

terjadinya perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial (Hartati & Psi, 2019) Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik,

psikologis, maupun intelektual. Sifat khas remaja yang memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko tanpa pertimbangan yang matang, salah satu permasalahan yang terjadi pada masa remaja adalah perilaku seks pranikah. Perilaku seksual pranikah merupakan salah satu akibat dari pergaulan bebas (Kemenkes RI, 2017)

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental dan social secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi (Atikah Pustikasari, Lia Fitiryanti, 2017) Dengan tingginya kasus seks pranikah berdampak pada kehamilan pada remaja yang berisiko berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayinya.

Persalinan pada ibu di bawah usia 20 tahun memiliki kontribusi tingginya angka kematian dan neonatal dan balita. Angka kematian neonatal, postnatal bayi dan balita pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun lebih tinggi dibandingkan pada ibu usia 20-39 tahun (Budiharjo, 2017) Usaha meningkatkan pengetahuan dan kepedulian remaja terhadap kesehatan reproduksi dan dampak yang terjadi akibat perilaku seks pranikah, sangat perlu dilakukan oleh tenaga kesehatan, guru dan orang tua sebagai teman remaja untuk berdiskusi.

Berdasarkan hasil survey bahwa remaja laki-laki usia 15-19 tahun menyukai bila sumber informasi kesehatan reproduksi diperoleh dari teman sebaya dan guru, sedangkan remaja perempuan menyukai sumber informasi dari ibu, tenaga kesehatan dan guru (Junita, 2018).

Permasalahan pada remaja yang paling menonjol yang berkaitan dengan masa tumbuh kembangnya adalah seksualitas,

penggunaan obat-obatan terlarang (Napza), dan HIV/AIDS atau yang dikenal dengan masalah TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Kesehatan reproduksi merupakan kondisi sejahtera dalam segala aspek yang berhubungan dengan fungsi dan peran sistem reproduksi (Junita, 2018) Menurut World Health Organization (WHO,2017) sekitar seperlima dari penduduk dunia merupakan remaja berumur 10-19 tahun dan sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang. Selain itu data demografi di Amerika Serikat menunjukkan jumlah remaja berumur 10-19 tahun sekitar 15 persen populasi. Di Asia Pasifik jumlah penduduknya 60 persen dari penduduk dunia, seperlimanya merupakan remaja umur 10-19 tahun (Budiharjo, 2017)

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2018 memperlihatkan hasil remaja wanita 9.971 jiwa (80%) dan pria 12.612 jiwa (84%) dimana umur pertama kali mulai berpacaran pada usia 15-17 tahun yang diperoleh sekitar 4.486 jiwa (45%) pada wanita dan 5.549 jiwa (44%) pada pria. Perilaku pacaran kebanyakan dilakukan oleh wanita. Aktivitas yang dilakukan saat pacaran adalah berpegangan tangan 3.780 jiwa (56%) pada wanita dan 5.168 jiwa (67%) pada pria, berpelukan 743 jiwa (11%) pada wanita dan 1.620 jiwa (21%) pria, cium bibir 1.485 jiwa (22%) wanita dan 2.854 jiwa (37%) pria dan meraba/diraba 270 jiwa (4%) wanita dan 1.079 jiwa (14%) pria. Pengalaman seksual pranikah 309 jiwa (4%) pada pria dan 61 jiwa (0.9%) wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual, dengan alasan antara lain saling mencintai 521 jiwa (47%), 333 jiwa (30%) penasaran/ingin tahu, 177 jiwa (16%) terjadi begitu saja, dan masing-masing 33 jiwa

(3%) karena dipaksa begitu pula terpengaruh dengan teman.

Remaja umur 15-19 tahun diperoleh sekitar 74 jiwa pada wanita dan 279 jiwa pada pria dimana remaja melaporkan mulai berhubungan seksual pra nikah pertama kali sebanyak 58 jiwa (78%) pada wanita dan 276 (99%) jiwa pada pria. Dan diperoleh persentase paling tinggi melakukan hubungan seksual pranikah terjadi pada umur 17 tahun (19%), baik pria maupun wanita (Rahmawati et al.,2017)

Masalah kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja. Berdasarkan data Global School Health Survey 2015 terdapat (3,3%) remaja anak usia 15-19 tahun mengidap AIDS; hanya (9,9%) perempuan dan (10,6%) laki-laki usia 15-19 tahun memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV AIDS; dan sebanyak (0,7%) remaja perempuan dan (4,5%) remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah. (Kemkas, 2019)

Permasalahan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja yaitu para remaja sebenarnya menginginkan orang tua mereka yang memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi tetapi para orangtua memiliki rasa malu, takut memberikan informasi yang salah dan juga merasa itu merupakan tanggung jawab guru dan tenaga kesehatan. Sedangkan para guru merasa tidak nyaman, tidak memiliki /bahan dan keterampilan yang memadai untuk memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi (Iswarati, 2011). Sehingga para remaja mencari informasi sendiri mengenai kesehatan reproduksi melalui media informasi,teman sebaya maupun saudara kandung yang seringkali memberikan informasi yang salah dan timbul kesalahpahaman mengenai kesehatan reproduksi.

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja juga sudah waktunya untuk masuk sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran di sekolah (Yip PS, 2013). Isi pembelajaran kesehatan reproduksi yang diberikan terutama bertujuan untuk mendidik dari segi moral dan etika sehingga remaja dapat menghargai hak-hak dari kesehatan reproduksi tersebut dimana hal ini dapat dilakukan oleh guru yang ada di sekolah. Salah satu kendala dari program pelatihan pendidikan kesehatan reproduksi untuk guru di sekolah adalah program ini belum sepenuhnya diterima oleh pihak sekolah . Program pendidikan kesehatan reproduksi untuk diterapkan di sekolah juga belum disetujui dan dievaluasi secara nasional, sehingga isi dan struktur pendidikan kesehatan reproduksi seringkali sesuai dengan kebijaksanaan masing-masing sekolah dan kepala sekolah (Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja, 2017) .

Data Riskesdas Tahun 2017 menyatakan kelompok remaja di Indonesia yang pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi baru (25%) dimana Provinsi Riau hanya (20%) remaja usia 10-24 tahun yang pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi.

SMA Negeri 1 Pekanbaru ini sebelumnya pernah mendapatkan juara diberbagai lomba yaitu Duta Genre Favorit Pekanbaru, Karya tulis ilmiah PIK-R (Pusat Informasi Konseling-Remaja), dan pernah mendapatkan penyuluhan dari puskesmas 50 Pekanbaru tentang kesehatan reproduksi, hal ini menarik keinginan peneliti untuk meneliti apakah siswa-siswa di SMA Negeri 1 Pekanbaru telah terakses dengan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja dikarenakan prestasi SMA Negeri 1

Pekanbaru dalam berbagai kegiatan di bidang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Pekanbaru pada kelas XI yang dilakukan pada tanggal 22 April 2021 didapatkan data jumlah siswa dari 10 responden 10 nya pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi 5 diantaranya mendapatkan informasi dari sekolah, 4 lainnya mendapatkan informasi dari media/cetak, 1 lain nya mendapatkan dari teman sebaya dan peneliti dengan melakukan wawancara bersama guru mengenai prestasi siswa-siswi SMA N 1 Pekanbaru dalam beberapa ajang kompetisi lomba, dan duta genrenya juga tidak pernah menmemberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada adik-adik dan teman-teman kelas nya dikarenakan duta genre tersebut sibuk belajar.

Berdasarkan hal di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Pekanbaru.

METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada saat ini (Nursalam, 2017.) Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data yang berupa angka, yang kemudian diolah dengan metode statistika (Notoatmodjo, 2017.)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan waktu cross sectional yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran dan pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor

risiko (Hidayat, 2017.) Penelitian ini menggunakan angka- angka dengan analisis univariat kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi (Nursalam, 2017.) Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Pekanbaru.

Populasi adalah keseluruhan dari subjek dan atau objek yang akan menjadi sasaran pada penelitian yang dilakukan (Riyanto & Hatmawan, 2020.) Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pekanbaru yang berjumlah 318 siswa. Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dianggap mewakili seluruh populasi (Sumatri, 2017) Sampel dalam peneleitian ini adalah sebagian siswa/i kelas XI SMA Negeri 1 Pekanbaru yang berusia 15-19 tahun dengan teknik pengambilan Stratified Random Sampling sebanyak 177. Teknik sampling adalah suatu proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik Stratified Random Sampling.

Dalam penelitian ini, pengolahan dan analisa data akan dilakukan dengan komputer menggunakan software SPSS. Analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat (analisis deskriptif) dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya analisa ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari variable. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan dalam 3 kategori, yaitu baik, cukup dan kurang. Interpretasi hasil dari penelitian ini

yaitu; Kategori : a) Baik : 76-100%.
b)Cukup : 60-75%. c) Kurang : 40-59%

SMA Negeri 1 Pekanbaru dari 177 responden dapat diperoleh data-data mengenai Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi sebagai berikut :

RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 3 juni – 16 September 2021 di

Tabel 1. Umur Responden

Variabel	Mean	SD	Minimal-Maksimal	95% CI
Umur	16.02	0.612	15-18	15.93-16.11

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Uraian	f	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	64	36.2
	Perempuan	113	63.8
2.	Informasi Kesehatan Reproduksi		
	Pernah	177	100
3.	Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi		
	Guru	88	49.7
	Media (Cetak,Internet)	67	37.9
	Teman Sebaya/Keluarga	11	6.2
	Petugas Kesehatan(Puskesmas)	11	6.2

Tabel 3. Pengetahuan Responden

No	Uraian	f	%
1	Baik (Nilai Skor 76-100 %)	163	92.09
2	Cukup (Nilai Skor 60-75 %)	13	7.35
3	Kurang (Nilai Skor 40-59 %)	1	0.56

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak responden 163 (92.09%). Maka untuk mendapatkan tingkat pengetahuan yang lebih spesifik maka diperlukan pembahasan yang bertahap dan terarah. Pada pembahasan ini akan dibahas mengenai hasil penelitian terhadap 177 responden

yang terkait Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian adanya faktor yang melatar belakangi tingkat pengetahuan siswa-siswi SMA Negeri 1 Pekanbaru sehingga mendapatkan hasil tingkat pengetahuan yang baik karena sudah pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi 177 (100%)

Responden yang mengatakan pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi, diantaranya terdapat 88 (49,7%) responden mendapatkan informasi dari guru, dan 67 (37,9%) responden mendapatkan informasi dari Media (Cetak, Internet) kemudian 11 (6,2%) responden mendapatkan informasi dari teman sebaya/keluarga, dan 11(6,2%) responden mendapatkan informasi dari petugas kesehatan (Puskesmas).

Penelitian ini juga didukung dan sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan (Rsu & Tangerang, 2021) dengan judul penelitian “Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Seksualitas” yang menunjukkan Dari penelitiannya di dapatkan hasil pengetahuan kesehatan reproduksi mayoritas dalam katagori baik sebesar 152 orang (96,2%), dan untuk jumlah persepsi perilaku seksual berisiko sebanyak 80 orang (50,6%) dalam katagori baik. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap kesehatan reproduksi, akan semakin baik juga persepsinya terhadap perilaku seksual, begitupun sebaliknya.

Demikian juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Anita Sari et al., 2021) dengan judul penelitian “Tingkat Pengetahuan Mengenai Kesehatan reproduksi Pada Remaja Laki-Laki Di Smp Negeri Kota Jambi”. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu: di SMP 4, 6, dan 17 Kota Jambi mempunyai pengetahuan yang baik terhadap kesehatan reproduksi. Upaya yang dapat dilakukan oleh petugas Kesehatan di setiap Puskesmas yang membawahi tiap sekolah yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas tersebut adalah dengan memberikan edukasi secara berkala bagi remaja mengenai kesehatan reproduksi yang baik, sehingga didapatkan pemahaman yang

benar dan terhindar dari dampak buruk penyimpangan kesehatan reproduksi .

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Sirupa et al., 2016) dengan judul “Pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi” dapat diketahui bahwa sikap remaja di kedua yang diteliti tentang kesehatan reproduksi tergolong baik sebanyak 192 responden (96%) sedangkan pengetahuan kurang didapatkan sebanyak 8 reponden (1,5%). Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian Kadek 12 di SMA Negeri 1 Manado tahun 2014, yaitu kategori sikap perilaku seksual pranikah, diperoleh jumlah responden paling banyak memiliki sikap positif (kecenderungan menghindari perilaku seksual pranikah) berjumlah 57 orang (83,8%). Sikap positif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kecenderungan menghindari, menjauhi atau membenci objek tertentu. Tingkat pengetahuan itu adalah pengetahuan yang baik didukung oleh penerimaan informasi yang didapat dari masyarakat (Sitepu & Simanungkalit, 2019) . Pengetahuan adalah suatu hal terpenting yang mempengaruhi dalam membentuk tindakan seseorang, dimana tindakan tidak akan bertahan lama tanpa didasarkan oleh pengetahuan (Sitepu & Simanungkalit, 2019) . Menurut asumsi peneliti, tingkat pengetahuan siswa/i di SMA Negeri 1 Pekanbaru pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik, hasil penelitian yang peneliti lakukan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor usia dan jenis kelamin.

1. Usia

Usia adalah jumlah tahun hidup yang dijalani responden mulai sejak dilahirkan sampai pada saat penelitian. Usia akan mempengaruhi bagaimana seseorang bersikap, memandang segala sesuatu baik positif maupun negatif. Usia secara alamiah mempunyai pengaruh terhadap kinerja fisik dan perilaku seseorang. bertambahnya usia

seseorang mempengaruhi proses terbentuknya motivasi sehingga faktor usia dapat berpengaruh terhadap kinerja dan perilaku seseorang (Indriani, 2014).

WHO mengatakan remaja merupakan seseorang yang berusia antara 10-19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja yaitu 10 – 24 tahun (Tinggi et al., 2015) Menurut asumsi peneliti, pada fase rentang usia 15-17 tahun merupakan fase usia remaja dan fase ini seseorang dapat dikatakan telah mencapai kedewasaannya. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan hasil tingkat pengetahuan baik ini berpengaruh terhadap usia responden yang terdapat di SMA Negeri 1 Pekanbaru, ini merupakan peningkatan semakin tinggi usia seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Selain faktor usia, jenis kelamin juga bisa menjadi salah satu factor terjadinya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang dalam kategori baik.

2. Jenis Kelamin

Menurut asumsi peneliti jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi karena didapatkan data jumlah responden perempuan lebih mayoritas yaitu 113 (63,8 %) responden, dan jumlah responden laki-laki yaitu 64 (36.2%) responden.

Berdasarkan data penelitian, peneliti berpendapat bahwa laki-laki tidak mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan hal ini dikarenakan laki-laki terkadang kurang peduli akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Menurut teori dari Mubarak (2002) mengungkapkan bahwa pada dasarnya laki – laki memiliki rasa ingin tahu yang kurang dibandingkan perempuan. Rasa ingin tahu laki – laki sangat lemah karena mereka acuh

akan informasi yang mereka anggap tidak penting. Sedangkan menurut teori dari Suliswati (2005) adalah Laki – laki mempunyai pengetahuan kurang dibandingkan dengan perempuan, akan tetapi perbedaan jenis kelamin ini tidaklah mutlak pengaruhnya dengan tingkat pengetahuan seseorang, karena jenis kelamin laki – laki dan perempuan sama derajatnya. Jadi tidak ada perbedaannya bahwa intelegensi perempuan lebih baik daripada laki – laki begitu pula sebaliknya sehingga jenis kelamin hanya dijadikan sebagai karakteristik saja. Perbedaan jenis kelamin adalah pembeda antara laki-laki dan perempuan secara biologis sejak lahir. Laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik alamiah yang berbeda salah satunya pada ciri-ciri kepribadian. Laki-laki terlihat lebih agresif, analitis, kompetitif, dominan, mempertahankan keyakinan, independen dan tidak emosional. Perempuan terlihat lebih mesra, lemah lembut, sensitif, emosional, bergantung dan penurut (Pambudi et al., 2021)

Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2014) di STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta tentang pengetahuan kesehatan reproduksi remaja bahwa sebanyak 56,31% remaja perempuan berpengetahuan baik, 24,27% berpengetahuan sedang dan 19,42% berpengetahuan rendah. Namun, hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simanungkalit BJ, 2016) tentang Perbedaan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Antara Santri Putra dan Santri Putri bahwa sebanyak 7,4% responden perempuan berpengetahuan baik, 70,4% berpengetahuan cukup dan 22,2% berpengetahuan kurang. Hal ini di dukung juga oleh penelitian yang di lakukan (Hamzah & Hamzah, 2020) di SMAN 1 Jatinom tentang pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, bahwa

sebanyak 29,6% remaja perempuan berpengetahuan baik, 34,6% berpengetahuan cukup, dan 35,8% berpengetahuan kurang. Sedangkan hasil penelitian didapatkan jumlah 6 responden berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 100% remaja laki-laki berpengetahuan cukup.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi yang ada di SMA Negeri 1 Pekanbaru mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yaitu dengan kategori baik 163 sebesar (92,09%) responden, sedangkan siswa-siswi yang memiliki tingkat pengetahuan cukup 13 sebesar (7,35%) responden, dan tingkat pengetahuan kurang 1 sebesar (0,56 %) responden. Maka dari penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang ada di SMA Negeri 1 Pekanbaru dalam kategori baik.

REFERENCES

Anita Sari, L., Taufikri, M., (2021). Tingkat Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Laki-Laki Di Smp Negeri Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(1),35–39. <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/Jurnalkeperawatan>

Atikah Pustikasari, Lia Fitiryanti, D. F. (2017). Peningkatan Pengetahuan Remaja Melalui Penyuluhan Kesehatan Tentang Bahaya Merokok Dan Kesehatan Reproduksi Serta Pemeriksaan Kesehatan Pada Anak Sekolah Di Smpn 20 Batu Amparjakarta. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37012/jpkmht.v2i2.215>

Budiharjo, D. N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, Bariyyah Hidayati, K, & M F (2016) Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144 <https://doi.org/1030996/personav5i0273>

Evelyn., P. C. (2013). *Anatomi Dan Fisiologi Untuk Paramedis* (Gramedia (Ed.)).

Hamzah, & Hamzah, S. R. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Sosial Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi. *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Saintika*, 184–190.

Hartati, R., & Psi, M. (2019). *Universitas abdurrah pekanbaru*. 2(September), 2019.

Iswarati, 2011. (2011). Pengetahuan dan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Di Indonesia. *Manajerial*, 9(18), 1–16. Indriani, A F D (2014) Study About Characteristics People Living With HIV (PLHIV) And Stigma By Health Workers Of PLHIV In Yogyakarta 283

Jannah, M (2015) Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak Gender Equality: *International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 89–91

Junita, S. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pra nikah pada

- siswa yang mengikuti kegiatan pik-r di sma kab. bantul tahun 2017. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Kemkes RI. (2017). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. In Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja (Issue Remaja, pp. 1–8).
<https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>
- Kemkas. (2019). Pemuda Rumuskan Keterlibatan Bermakna Dalam Pembangunan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*.
<https://www.kemkes.go.id/article/print/19032200001/pemuda-rumuskan-keterlibatan-bermakna-dalam-pembangunan-kesehatan.html>
- Miswanto. (2016). Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–122.
- Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. (2017). Buku Final Modul Pendidikan Kespro Remaja Sd-Mi_1528089393.Pdf (P. 164).
- Notoatmodjo (2005) *Metodologi Penelitian Kesehatan* Jakarta:Rineka Cipta
- Notoatmodjo (2010) *Metodologi Penelitian Kesehatan* Jakarta:Rineka Cipta
- Pambudi, D. S., Aini, R. Q., Oktavianingtyas, E., Trapsilasiwi, D., & Hussien, S. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP dalam Matematika Nalaria berdasarkan Jenis Kelamin. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 5(1), 136.
<https://doi.org/10.33603/jnpm.v5i1.4206>
- Rahmawati, D., Yuniar, N., & Ismail, C. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Kos-Kosan Di Kelurahan Lalolara Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(5), 185249.
- Rsu, U., & Tangerang, K. (2021). Nusantara Hasana Journal. 1(1), 95–101.
- Simanungkalit BJ, Y. R. (2016). *Jurnal FamilyEdu. Gambaran Pengetahuan Remaja Siswi Tentang Kesehatan Reproduksi Di Sma Advent 1 Medan Tahun 2016*, 6(2252–6870), 55–62.
- Simatupang, L. L. (2018). Tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di sma negeri bahorok tahun 2017. *Excellent Midwifery Journal*, 1(2), 73–78.
- Sirupa, T. A., Wantania, J. J. E., & Suparman, E. (2016). Pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. *E-Clinic*, 4(2).
<https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14370>
- Sitepu, Y. R. B. T. P. D. melitus T. 1. 2019. 89-94, & Simanungkalit, J. N. (2019). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Y Sitepu, 1(November), 89–94.
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- Suhardin, S. (2016). Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan*

Keagamaan, 14(1), 117–132.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i1.15>

Tinggi, S., Kesehatan, I., Tinggi, S., Kesehatan, I., Senja, A. O., Widiastuti, Y. P., Studi, P., Keperawatan, I., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Tengah, J. (2015). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1(2), 85–92.

Wijayanti, D. Y., & Santoso, Y. A. (2011). Masalah kesehatan mental pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedung Pane Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Dan Kebidanan*, 51–61.

Yusmanijar1, M. A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Perilaku Perawatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Sekolah 7-9 Tahun Di Sd Islam Al Amal Jaticempaka. 44(2), 141–153.